

Analisis Peran Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Jasmani

Nasyrah Luba*, Irsan Kahar, Saman, Rachmat Hidayat, Rasyidah Jalil, Ahmad Syarif Burhan

Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia.

* Correspondence: nasyrahluba@gmail.com

Abstract

The main problem in this study is the low interest and participation of students in Physical Education at SDN 101 Salu Simbuang, which is characterized by the tendency of students to be passive and unenthusiastic during learning activities. This study aims to analyze the extent to which teachers contribute to increasing students' interest in learning PJOK subjects in rural elementary schools. This study used a descriptive quantitative approach with a correlational design. The research sample consisted of 10 fifth-grade students selected through purposive sampling. Data collection was carried out using a closed questionnaire that had been tested for validity and reliability, while data analysis used simple linear regression with the help of the SPSS 26 program. The results showed that the role of teachers contributed significantly by 62.3% ($R^2 = 0.623$) to students' interest in learning, with a positive regression coefficient of 0.789 and a significance value of 0.007 (< 0.05). The conclusion of the study confirms that the role of teachers has a strong and positive influence on students' interest in learning, especially in the context of PJOK learning in elementary schools with limited facilities.

Keywords: Teacher role; learning interest; physical education; elementary school; linear regression.

Abstrak

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya minat dan partisipasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDN 101 Salu Simbuang, yang ditandai dengan kecenderungan siswa untuk pasif dan tidak bersemangat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana peran guru berkontribusi dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PJOK di sekolah dasar wilayah pedesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 10 siswa kelas V yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sedangkan analisis data menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru memberikan kontribusi signifikan sebesar 62,3% ($R^2 = 0,623$) terhadap minat belajar siswa, dengan koefisien regresi positif sebesar 0,789 dan nilai signifikansi 0,007 ($< 0,05$). Simpulan penelitian mengonfirmasi bahwa peran guru memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap minat belajar siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran PJOK di sekolah dasar dengan sarana terbatas.

Kata Kunci: Peran guru; minat belajar; pendidikan jasmani; sekolah dasar; regresi linear.

Received: 1 Agustus 2025 | Revised: 17, 19 September, 3 Oktober 2025

Accepted: 14 November 2025 | Published: 31 Desember 2025



Jurnal Porkes is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan nasional yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan fisik, tetapi juga mencakup aspek mental, sosial, emosional, dan moral peserta didik. Sebagai bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, PJOK bertujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan gerak, kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, serta pola hidup sehat dan kesadaran lingkungan melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang terpilih dan terencana secara sistematis (Kahar et al., 2022).

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses humanisasi yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan terampil dalam menghadapi tantangan kehidupan (Haris et al., 2021). Dalam konteks ini, PJOK berperan sebagai medium pendidikan yang unik karena melibatkan keseluruhan dimensi manusia fisik, psikis, dan sosial. Secara konseptual, pendidikan jasmani dapat dipahami sebagai kegiatan jasmani yang diselenggarakan sebagai sarana atau media untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut perspektif Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan dan sikap rohaniah yang mencakup aspek mental, intelektual, dan spiritual (Shelemo, 2023).

Dengan demikian, pendidikan jasmani bukan sekadar aktivitas fisik belaka, melainkan suatu pendekatan pedagogis yang menggunakan gerak sebagai alat untuk mendidik. Salah satu karakteristik utama pendidikan jasmani adalah sifatnya yang inklusif dan universal. Aktivitas jasmani dirancang untuk dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, ekonomi, maupun kondisi fisik (Setiawan & Wisnu, 2019). Baik masyarakat bawah, menengah, maupun atas, serta individu dengan kondisi normal maupun disabilitas, berhak mendapatkan manfaat dari pendidikan jasmani. *Inklusivitas* ini sejalan dengan semangat pendidikan untuk semua (*education for all*) yang menekankan pemerataan akses dan kesempatan belajar.

Praktik pendidikan jasmani perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terstruktur, dimulai dari tingkat pendidikan paling dasar seperti taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidikan jasmani tidak bersifat insidental, melainkan integral dalam perjalanan pendidikan seseorang. Menurut (Suryobroto, 2020:32), tujuan pendidikan jasmani adalah untuk membentuk sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan psikomotorik siswa. Melalui pembentukan keempat aspek tersebut, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan kehidupan sehari-hari.

Pandangan ini diperkuat oleh (Alfajri & Hadi, 2024) yang menegaskan bahwa pendidikan jasmani tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan motorik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai kehidupan seperti disiplin, kerja sama, sportivitas, dan kejujuran. Dalam kerangka pelaksanaan pendidikan jasmani, guru memegang peran yang sangat strategis dan multifungsi. Guru bukan hanya pengajar yang mentransfer pengetahuan, melainkan juga pendidik yang membentuk karakter, pembimbing yang mengarahkan perkembangan, dan teladan yang menjadi panutan bagi siswanya (*modeling*) (Sylvia et al., 2024).

Kualitas guru secara langsung memengaruhi kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Menyadari pentingnya peran tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya dalam Pasal 10 ayat (1). Regulasi ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa guru tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang memadai. Guru sering disebut sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan karena merekalah yang terlibat langsung dalam proses pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi hasil belajar (Dhani, 2020).

Di era perkembangan teknologi yang pesat, peran guru tidak tergantikan oleh mesin atau perangkat digital. Justru, kemajuan teknologi menuntut guru untuk lebih kreatif, adaptif, dan inovatif dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga mampu memotivasi, menginspirasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan optimal siswa. Peran guru di sekolah sangat kompleks dan dinamis. Selain sebagai pengajar dan pendidik, guru juga berfungsi sebagai motivator yang membangkitkan semangat belajar, inspirator yang memberikan gagasan dan pandangan baru, teladan yang menjadi contoh perilaku positif, pembimbing yang membantu mengatasi kesulitan belajar, dan evaluator yang menilai kemajuan belajar siswa (Saraswati & Safitri, 2020).

Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab untuk menciptakan iklim belajar yang menarik, aman, nyaman, dan kondusif sehingga siswa merasa betah dan termotivasi untuk belajar (Idrus, 2024). Iklim belajar yang positif tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga mendorong perkembangan sosial-emosional siswa. Lebih dari itu, kontribusi guru juga sangat signifikan dalam pengembangan literasi peserta didik. Dalam konteks gerakan literasi sekolah, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong minat baca dan tulis siswa melalui berbagai kegiatan kreatif dan menyenangkan (Wati et al., 2023).

Meskipun konteksnya berbeda, semangat yang sama dapat diterapkan dalam pendidikan jasmani, di mana guru dapat menjadi penggerak literasi fisik (*physical literacy*) yaitu pemahaman dan apresiasi terhadap pentingnya aktivitas fisik bagi kesehatan dan kesejahteraan hidup. Pendidikan jasmani juga menjadi wahana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran melalui aktivitas olahraga dan permainan (Sampetondok, 2021). Karakter tersebut tidak hanya dibentuk melalui olah pikir, tetapi juga melalui olah hati, olahraga, olah rasa, dan olah karsa. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani, peran guru menjadi semakin krusial mengingat karakteristik mata pelajaran ini yang menekankan pada aktivitas fisik dan praktik langsung.

Guru PJOK tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan teknik olahraga, tetapi juga harus mampu merancang pembelajaran yang menarik, aman, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Menurut (Rifal, 2022:43), guru memiliki kemampuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan menciptakan hubungan emosional yang positif, menyajikan materi dengan cara yang menyenangkan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Minat belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, bersemangat, dan gigih dalam mengembangkan potensi dirinya. Namun, realitas di lapangan

menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memiliki minat dalam mengikuti pembelajaran olahraga.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuliastrid et al. 2022) mengungkapkan bahwa faktor penyebab rendahnya minat siswa antara lain metode pembelajaran yang monoton, kurangnya variasi aktivitas, sarana dan prasarana yang terbatas, serta kurangnya motivasi dari guru. Padahal, pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan hidup aktif dan sehat sejak dini. Pendidikan jasmani merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan aktivitas fisik sebagai mediumnya siswa belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak (Anita & Damrah, 2020:21). Oleh karena itu, minat belajar yang tinggi menjadi prasyarat penting agar siswa dapat merasakan manfaat dari pembelajaran tersebut, baik dari aspek fisik, mental, maupun sosial.

Minat belajar tidak hanya berpengaruh terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan olahraga, tetapi juga berkontribusi terhadap prestasi belajar mereka. Menurut (Bapor & Semarayasa, 2022) siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih bersemangat, tekun, dan berusaha keras untuk mencapai hasil yang optimal. Sebaliknya, siswa yang kurang berminat akan cenderung pasif, mudah menyerah, dan tidak termotivasi untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Dalam konteks ini, guru PJOK dituntut untuk mampu menumbuhkan dan memelihara minat belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berpusat pada siswa (*student-centered*).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 101 Satap Salu Simbuang, Kecamatan Walenrang Barat, Kabupaten Luwu, peneliti menemukan fenomena bahwa masih terdapat siswa yang tidak aktif mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Beberapa siswa terlihat enggan berpartisipasi, kurang bersemangat, dan cenderung pasif selama kegiatan berlangsung. Padahal, partisipasi aktif siswa merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Seperti dinyatakan oleh (Apriyanto & Herlina, 2020:52) siswa tidak akan mampu mengubah perilaku atau menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran jika mereka tidak terlibat aktif dalam proses tersebut.

Ketidakaktifan siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya metode pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya motivasi dari guru, atau mungkin juga persepsi siswa terhadap mata pelajaran PJOK yang belum tepat. Melihat fenomena tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang peran guru dalam mengembangkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PJOK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana guru dapat berperan secara optimal untuk menumbuhkan minat belajar siswa, khususnya dalam konteks sekolah dasar yang berada di daerah dengan segala keterbatasan dan potensi yang ada.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi peran guru terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani di SDN 101 Salu Simbuang. Dengan memahami hubungan antara peran guru dan minat belajar, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran jasmani. Pada akhirnya, peningkatan minat belajar diharapkan dapat berdampak positif pada peningkatan prestasi belajar, pembentukan karakter, dan pembiasaan pola hidup aktif dan sehat

sejak dini. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan jasmani, khususnya dalam bidang motivasi dan pembelajaran di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei yang bertujuan untuk menganalisis kontribusi peran guru terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di SDN 101 Salu Simbuang. Menurut (Sugiyono, 2019:32), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian, dan data yang dikumpulkan dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sementara itu, pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat (Sugiyono, 2010:12).

Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, dengan metode survei. Penelitian survei menurut (Creswell, 2014:71) adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel populasi melalui kuesioner atau wawancara terstruktur, dengan tujuan untuk menggambarkan karakteristik, sikap, atau perilaku populasi tersebut. Dalam konteks ini, survei dilakukan untuk mengukur dua variabel utama, yaitu peran guru (variabel bebas/X) dan minat belajar siswa (variabel terikat/Y). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 101 Satap Salu Simbuang, Kecamatan Walenrang Barat, Kabupaten Luwu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fenomena awal yang ditemukan melalui observasi, di mana terdapat sejumlah siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 101 Salu Simbuang yang berjumlah 15 orang. Sampel diambil secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019:35). Dalam penelitian ini, sampel yang diambil berjumlah 10 orang siswa kelas V. Menurut (Gay et al., 2012:82), purposive sampling cocok digunakan ketika peneliti ingin memilih peserta yang dianggap paling informan atau relevan dengan fokus penelitian. Meskipun sampel relatif kecil, teknik ini dipilih dengan pertimbangan keterbatasan jumlah populasi dan kesesuaian karakteristik responden dengan tujuan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator variabel peran guru dan minat belajar siswa. Kuesioner peran guru terdiri dari 10 butir pernyataan, sedangkan kuesioner minat belajar terdiri dari 10 butir pernyataan, sehingga total terdapat 20 butir pernyataan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan empat pilihan jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) yang masing-masing diberi skor 4, 3, 2, dan 1. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2019:42).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk dengan teknik korelasi *product moment pearson*. Suatu butir dinyatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (pada taraf signifikansi 0,05). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi instrumen dalam mengukur variabel yang sama. Reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha, di mana

instrumen dinyatakan reliabel jika nilai $\alpha > 0,60$ (Santoso, 2018:52). Berikut adalah hasil uji validitas instrumen.

Tabel 1. Hasil uji validitas kuesioner peran guru dan minat belajar

No. Butir	r hitung	r tabel ($\alpha=0,05$)	Keputusan
1	0,944	0,521	Valid
2	0,992	0,521	Valid
3	0,992	0,521	Valid
4	0,992	0,521	Valid
5	0,944	0,521	Valid
6	0,992	0,521	Valid
7	0,960	0,521	Valid
8	0,908	0,521	Valid
9	0,992	0,521	Valid
10	0,856	0,521	Valid
11	0,993	0,521	Valid
12	0,936	0,521	Valid
13	0,991	0,521	Valid
14	0,842	0,521	Valid
15	0,993	0,521	Valid
16	0,842	0,521	Valid
17	0,993	0,521	Valid
18	0,993	0,521	Valid
19	0,993	0,521	Valid
20	0,991	0,521	Valid

Berdasarkan tabel di atas, seluruh butir pernyataan dinyatakan valid karena nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} (0,521)$.

Tabel 2. Hasil uji reliabilitas instrument

Skala Alpha Cronbach	Jumlah Butir Soal	Kriteria Hasil
0,794	20	Tinggi

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,794 ($> 0,60$) menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi dan konsisten (Santoso, 2018:54). Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 10 responden yang telah ditetapkan sebagai sampel. Proses pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri oleh responden di bawah pengawasan peneliti untuk memastikan kejelasan instruksi dan mengurangi kesalahan pengisian. Selain kuesioner, peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif untuk memperkuat konteks temuan di lapangan. Teknik analisis data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap Statistik Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel penelitian melalui perhitungan mean, median, standar deviasi, minimum, dan maksimum (Sugiyono, 2019:52). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena ukuran sampel kecil ($n < 50$). Data dinyatakan normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Uji linearitas digunakan untuk menguji apakah hubungan antara

variabel bebas dan terikat bersifat linear. Uji ini dilakukan dengan menggunakan Deviation from Linearity pada taraf signifikansi 0,05. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel peran guru terhadap minat belajar siswa. Persamaan regresi yang digunakan adalah $Y = a + bX$, di mana Y adalah minat belajar, X adalah peran guru, a adalah konstanta, dan b adalah koefisien regresi. Uji hipotesis dilakukan dengan uji t untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi $< 0,05$.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi peran guru terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di SDN 101 Salu Simbuang. Berikut adalah hasil analisis data yang diperoleh dari 10 responden siswa kelas V. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial melalui bantuan program SPSS 26. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian, yaitu peran guru (X) dan minat belajar (Y). Hasil perhitungan statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil statistik deskriptif variabel peran guru dan minat belajar

Statistik	Peran Guru (X)	Minat Belajar (Y)
Sampel (n)	10	10
Mean	42,10	44,60
Median	42,50	43,50
Std. Deviasi	4,771	3,169
Minimum	31	41
Maksimum	48	50

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk variabel peran guru, nilai rata-rata (mean) adalah 42,10 dengan median 42,50. Standar deviasi sebesar 4,771 menunjukkan tingkat penyebaran data yang cukup rendah, artinya tanggapan responden cenderung homogen. Nilai minimum dan maksimum masing-masing adalah 31 dan 48. Sementara untuk variabel minat belajar, mean sebesar 44,60 dan median 43,50. Standar deviasi 3,169 menunjukkan variasi data yang relatif kecil. Nilai minimum minat belajar adalah 41 dan maksimum 50. Secara keseluruhan, kedua variabel memiliki kecenderungan nilai yang tinggi, mengindikasikan persepsi positif responden terhadap peran guru dan minat belajar mereka. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sebagai prasyarat penggunaan analisis parametrik. Uji yang digunakan adalah Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kecil ($n < 50$). Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil uji normalitas shapiro-wilk

Variabel	Nilai Sig.	α	Keputusan
Peran Guru (X)	0,189	0,05	Normal
Minat Belajar (Y)	0,280	0,05	Normal

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Berdasarkan tabel di atas, kedua variabel memiliki nilai Sig. lebih besar dari 0,05 (peran guru: 0,189; minat belajar: 0,280). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel berdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi untuk analisis parametrik lebih lanjut. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas (peran guru) dan variabel terikat (minat belajar) bersifat linear. Hasil uji linearitas dengan menggunakan *deviation from linearity* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil uji linearitas

Hubungan Variabel	Nilai Sig. Linearity	Keputusan
Peran Guru (X) \rightarrow Minat Belajar (Y)	0,470	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas yang disajikan pada tabel 3, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,470 untuk hubungan antara variabel peran guru (X) dan minat belajar (Y). Nilai signifikansi ini lebih besar dari taraf nyata (α) yang ditetapkan, yaitu 0,05 ($0,470 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linear. Dengan kata lain, pola hubungan antara peran guru dan minat belajar siswa dapat dijelaskan melalui model linier, di mana perubahan pada variabel peran guru akan diikuti oleh perubahan yang proporsional dan teratur pada variabel minat belajar. Karena hubungan kedua variabel memenuhi asumsi linearitas, maka analisis statistik parametrik lebih lanjut dalam hal ini analisis regresi linear sederhana dapat dilakukan dengan valid.

Linearitas hubungan ini menjadi dasar penting untuk menginterpretasi koefisien regresi dan melakukan prediksi pengaruh peran guru terhadap minat belajar siswa secara lebih akurat. Dengan demikian, hasil uji linearitas ini mendukung kelanjutan proses analisis untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu mengukur kontribusi dan pengaruh signifikan peran guru terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SDN 101 Salu Simbuang. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh peran guru terhadap minat belajar siswa. Hasil analisis regresi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil analisis regresi linear sederhana

Variabel	R Square	Koefisien Regresi (b)	t hitung	Sig.
Peran Guru (X)	0,623	0,789	3,634	0,007

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,623 atau 62,3%. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru berkontribusi sebesar 62,3% terhadap minat belajar siswa, sedangkan sisanya (37,7%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,789 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor pada peran guru, akan diikuti oleh kenaikan skor minat belajar sebesar 0,789. Arah hubungan ini bersifat positif, artinya semakin baik peran guru, semakin tinggi pula minat belajar siswa.

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis yang diuji adalah H_0 tidak terdapat pengaruh signifikan peran guru terhadap minat belajar siswa. H_1 terdapat pengaruh signifikan peran guru terhadap minat belajar siswa. Dari tabel regresi diketahui nilai t_{hitung} sebesar 3,634 dengan signifikansi 0,007. Dengan $\alpha = 0,05$, karena nilai Sig. (0,007) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara peran guru terhadap minat belajar siswa pendidikan jasmani di SDN 101 Salu Simbuang. Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru memberikan kontribusi yang signifikan dan positif terhadap minat belajar siswa, dengan kontribusi sebesar 62,3%. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan kualitas peran guru dalam pembelajaran dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan minat belajar siswa, khususnya dalam konteks pendidikan jasmani di sekolah dasar.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi peran guru terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di SDN 101 Salu Simbuang. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif antara peran guru dengan minat belajar siswa, dengan kontribusi sebesar 62,3%. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa guru memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung motivasi dan keterlibatan siswa (Slameto, 2010:48; Saraswati & Safitri, 2020). Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih kuat pada konteks pembelajaran PJOK di sekolah dasar dengan karakteristik lokasi yang spesifik, yaitu di daerah pedesaan dengan fasilitas terbatas. Kebaharuan dan kontribusi penelitian beberapa aspek kebaruan dari penelitian ini antara lain:

1. Konteks spesifik di sekolah pedesaan sebagian besar penelitian terdahulu mengenai peran guru dan minat belajar cenderung dilakukan di sekolah perkotaan dengan fasilitas memadai (Firmansyah & Sulaiman, 2022; Rahayu, 2021). Penelitian ini dilakukan di SDN 101 Salu Simbuang yang berada di wilayah pedesaan dengan keterbatasan sarana dan prasarana olahraga. Temuan bahwa peran guru tetap berkontribusi signifikan (62,3%) meski dalam kondisi fasilitas terbatas mengindikasikan bahwa faktor interpersonal dan pedagogis guru dapat mengatasi keterbatasan fisik lingkungan belajar.
2. Pendekatan kuantitatif dalam konteks kualitatif yang dominan banyak penelitian serupa di bidang pendidikan jasmani lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif atau studi kasus (Yuliana & Rasyid, 2023; Bapor & Semarayasa, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi, sehingga memberikan bukti empiris yang terukur mengenai besaran kontribusi peran guru. Nilai R^2 sebesar 0,623 menjadi indikator kuat bahwa peran guru merupakan prediktor utama minat belajar dalam konteks yang diteliti.
3. Integrasi antara teori peran guru dan minat belajar dalam PJOK penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya tentang pentingnya peran guru, tetapi juga memperdalam analisis dengan mengaitkannya secara spesifik dengan komponen-komponen peran guru yang paling berpengaruh dalam pembelajaran PJOK, seperti fungsi guru sebagai

motivator, fasilitator, dan pembimbing aktivitas fisik (Sampetondok, 2021; Apriyanto & Herlina, 2020:67).

Jika dibandingkan dengan penelitian (Firmansyah & Sulaiman, 2022) yang menyoroti pengaruh model pembelajaran berbasis permainan terhadap minat belajar, penelitian ini menemukan bahwa di sekolah dengan fasilitas terbatas, peran guru justru lebih dominan daripada variabel metode atau media pembelajaran. Sementara itu, penelitian (Rahayu, 2021) menekankan pentingnya motivasi verbal dan nonverbal guru dalam meningkatkan partisipasi siswa. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, namun juga menunjukkan bahwa di sekolah pedesaan, keterlibatan emosional dan pendekatan personal guru memiliki dampak yang lebih kuat terhadap minat belajar siswa.

Penelitian oleh (Yuliana & Rasyid, 2023) menemukan korelasi positif antara kedekatan guru dengan minat belajar siswa. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan tersebut, tetapi juga mengungkap bahwa dalam konteks PJOK, kedekatan guru tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga tercermin dalam kemampuan guru untuk membimbing aktivitas fisik secara langsung, memberikan contoh gerak, dan menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang motivasi belajar dalam pendidikan jasmani dengan menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual. Temuan bahwa 62,3% variasi minat belajar dipengaruhi oleh peran guru mengindikasikan bahwa teori motivasi yang berpusat pada guru (*teacher-centered motivation*) masih sangat relevan diterapkan di sekolah dasar, khususnya di daerah dengan sumber daya terbatas.

Secara keseluruhan, penelitian ini telah berhasil mengonfirmasi signifikansi peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PJOK di SDN 101 Salu Simbuang. Kontribusi sebesar 62,3% menunjukkan bahwa dalam konteks sekolah pedesaan dengan keterbatasan fasilitas, peran guru menjadi faktor penentu utama yang dapat mengoptimalkan minat dan partisipasi belajar siswa. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan kompetensi guru PJOK tidak hanya dalam aspek teknis olahraga, tetapi juga dalam aspek pedagogis, motivasional, dan interpersonal.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru memiliki kontribusi yang signifikan dan positif terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani di SDN 101 Salu Simbuang. Kontribusi tersebut mencapai 62,3%, yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh variasi minat belajar siswa dapat dijelaskan oleh bagaimana guru menjalankan perannya dalam proses pembelajaran. Temuan ini mengonfirmasi bahwa dalam konteks sekolah dasar di daerah pedesaan dengan keterbatasan sarana dan prasarana, peran guru tetap menjadi faktor dominan yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Secara lebih spesifik, penelitian ini menemukan bahwa:

1. Hubungan antara peran guru dan minat belajar bersifat linear dan signifikan, di mana peningkatan kualitas peran guru akan diikuti oleh peningkatan minat belajar siswa.

2. Peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing aktivitas fisik menjadi komponen kunci yang paling berpengaruh dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada pembelajaran PJOK.
3. Pendekatan personal dan empatik guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan siswa di daerah pedesaan memiliki dampak yang kuat terhadap keterlibatan emosional dan partisipasi aktif siswa.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengambil kebijakan, sekolah, dan guru PJOK, khususnya di daerah pedesaan, untuk Meningkatkan program pelatihan dan pengembangan kompetensi guru yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis olahraga, tetapi juga pada kemampuan pedagogis, *motivasional*, dan *interpersonal*. Mendesain lingkungan pembelajaran yang mendukung, meski dengan sarana terbatas, dengan mengoptimalkan peran guru sebagai penggerak utama minat belajar. Mengembangkan model pembelajaran PJOK yang kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada siswa (*student-centered*), dengan tetap menempatkan guru sebagai fasilitator aktif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga penggerak motivasi dan pencipta iklim belajar yang positif. Di tengah keterbatasan fasilitas, peran guru yang optimal dapat menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut keterlibatan fisik dan emosional seperti Pendidikan Jasmani.

Pernyataan Penulis

Penulis menyatakan bahwa artikel ini merupakan karya orisinal yang belum pernah dipublikasikan di jurnal atau media manapun, dan tidak sedang dalam proses peninjauan di penerbit lain. Segala sumber kutipan dan referensi yang digunakan telah dicantumkan sesuai dengan etika akademik dan norma sitasi ilmiah yang berlaku. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Alfajri, M. F., & Hadi, M. S. (2024). Peran Guru Olahraga dalam Mendorong Partisipasi Minat Siswa dalam Olahraga dan Aktivitas Fisik di Sekolah SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 2120–2128. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23630>
- Anita, S., & Damrah. (2020). *Pendidikan Jasmani: Konsep dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Apriyanto, T., & Herlina. (2020). *Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Bapor, T., & Semarayasa, K. I. (2022). Minat Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran PJOK. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 10(1), 24–29. <https://doi.org/10.23887/jiku.v10i1.45385>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dhani, R. R. (2020). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai*

Administrasi

Pendidikan, 9(1),

45-50.

<https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/251>

- Firmansyah, A., & Sulaiman, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Permainan terhadap Minat Belajar PJOK. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 11(1), 23–30.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2012). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications (10th ed.)*. Boston, MA: Pearson.
- Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. (2021). Peran Guru Olahraga bagi Perkembangan Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3883–3891. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1469>
- Idrus, A. S. A. B. (2024). Peran Guru dalam Mengembangkan Minat Peserta Didik Melalui Permainan Tennis Meja pada Pembelajaran PJOK di Madrasah Ibtidaiyah Almaarif 02 Singsosari. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 3(2), 125–139. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/ispris/article/view/3032>
- Kahar, I., Pandi, A., Jalil, R., Heri Riswanto, A., & Keguruan dan, F. (2022). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Passing Sepak Bola Menggunakan Kaki Bagian Dalam. *Jurnal MensSana Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Olahraga Edisi Mei*, 7(1), 1–11. <http://menssana.ppj.unp.ac.id/index.php/jm/article/view/277>
- Rifal. (2022). *Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. Makassar: CV Sahabat Ilmu.
- Rahayu, S. (2021). Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PJOK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani Indonesia*, 5(2), 45–52.
- Shelemo, D. (2023). Physical Education as a Medium for Educational Development: A WHO-Based Perspective. *Journal of Physical Education and Sport Pedagogy*, 28(3), 210–225.
- Setiawan, W., & Wisnu, H. (2019). Survei Peran Guru Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Terhadap Terlaksananya Pendidikan Kesehatan di SMP Se-Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 7(2), 267–271. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/27489>
- Suryobroto, A. (2020). *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, S. (2018). *Menguasai Statistik di Era Data Raksasa dengan SPSS (Edisi Pertama)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sylvia, F., Pakpahan, A., Kadir, S., Rudji, H., Islam, P., Universitas, M., Palu, M., & Siswa, M. B. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 2 Palu. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 5(2), 1–13. <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JEMIL/article/view/6116>
- Saraswati, M., & Safitri, A. (2020). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(3), 120–128.
- Sampetondok, H. (2021). Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 10–24.
- Wati, M. L. K., Subyantoro, & Pristiwati, R. (2023). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam

Meningkatkan Literasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 156–167. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1374>

Yuliastrid, L., Prasetyo, H., & Saputri, R. (2022). Analisis Minat Belajar Pendidikan Jasmani pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3(1), 45–53.

Yuliana, D., & Rasyid, H. (2023). Hubungan antara Kedekatan Guru dan Minat Belajar Siswa dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Penjaskesrek*, 7(1), 61–68.